

“Jalanku”

Ditulis oleh Delima kiswanti kisah seorang petualang & ahli micro finance

Hidupku bukan dari jenis yang layak ditiru. Kalau kebanyakan teman punya jalan yang terencana, terarah, lurus, menanjak terus, jalanku berbelok-belok, beberapa kali ganti arah dan rasanya banyak kesempatan yang kubiarkan hilang.

Masa sekolah, masa yang paling indah – KDD “first” & Teknik Industri “second”

Lulus SMP, saya memilih masuk sekolah kejuruan – Analis Kimia ITB – dengan asumsi supaya cepat bisa bekerja dan tidak menjadi beban orang tua. Di sekolah ini saya sekelas dengan Sadiyah dan Julia, KI 77 dan juga dengan Gegep Hendra Setiawan KI 76. Di tahun ke 4, ketika menyelesaikan tugas-tugas untuk mengambil spesialisasi Kimia Bahan Makanan saya merasa bahwa hasil kerja saya dapat lebih optimal kalau saya sekolah lebih tinggi. Maka pulanglah saya ke Makasar untuk kembali ke kelas 3 SMA supaya bisa masuk perguruan tinggi. Agak-agak *tengsin* juga *sih*, sekelas dengan teman-teman adik saya yang 3 tahun lebih muda.

Dengan alasan kesombongan sajalah saya memilih untuk sekolah di ITB walaupun hatiku lebih tertarik untuk menjadi dokter dan kebetulan diterima di UNAIR. Sampai sekarang kalau melihat papan nama dokter saya masih sering berpikir, ada dimanakah saya saat ini kalau dulu memilih menjadi dokter.... mungkin cita-cita yang kuredam ini punya peran dalam pemilihan jurusan di ITB. Pilihan pertama saya adalah Keluarga Donor Darah (KDD), 40 SKS per semester dengan pilihan unit kegiatan Teknik Industri.

Suasana kampus yang menyenangkan membuat saya sangat rajin ke sekolah tetapi jarang sekali bersekolah. Sambil sibuk sekolah di student center saya sempat jadi tukang jahit, baby sitter, penterjemah buku, pekerja *pocokan* di pabrik farmasi dan paling sering jadi guru les kimia. Saya sempat juga bekerja di pabrik sepatu Marans’ di jl. Sukarno Hatta Bandung dengan prestasi yang tidak terlalu buruk. Sempat jadi Menejer Produksi dan menerapkan ilmu TI (dari sedikit yang berhasil saya pahami) untuk meningkatkan produktivitas sampai hampir tiga kali lipat dalam beberapa bulan.

Singkat kata, setelah “matang pohon” saya lulus juga pada akhir tahun 1985 dan diwisuda Maret 1986. (Buat teman-teman TI, tolong dicatat bahwa saya lulus lebih dulu daripada Tjui, the genius of TI 77).

Periode Citibank – mencari makan malah dapat pekerjaan

Sebuah kebetulan membuat saya bekerja di Citibank. Siang itu saya diantar Suluh, TK 78 untuk ke BAP menanda tangani “janji palsu” supaya bisa memperoleh “Nrp 88”. Ketika menunggu saya mendaftar, Suluh melihat ada pengumuman dari Citibank tentang rekrutment di Hotel Panghegar, jl Merdeka. Dia minta ditemani ikut acara rekrutment tersebut. Karena menurut Suluh ikut rekrutment di hotel berarti diberi makan enak, maulah saya mengantar dia ke Hotel Panghegar dengan kostum kaos oblong dan jeans yang pahanya bolong, padahal waktu itu mode jeans robek belum mulai.

Tanpa saya sangka, semua yang hadir diminta mengisi formulir dan diinterview. Saya mengalir saja mengikuti proses yang ada. Saat itu saya sudah diminta oleh seorang direktur PT Sepatu Bata untuk bekerja disana, jadi interview Citibank saya ikuti lebih sebagai alasan untuk tetap berada di hotel itu dan mencicipi segala jenis makanan yang belum pernah saya coba sebelumnya.

Ternyata saya akhirnya diterima. Hal sangat menarik dari Citibank yang membuat saya melupakan tawaran Sepatu Bata adalah perlakuan mereka pada kami para pencari kerja. Saya merasa sangat dihargai, dianggap setara, dibutuhkan. Sebaliknya, di Sepatu Bata saya harus menunggu berjam-jam dan berhari-hari untuk bisa bertemu dengan Kepala Bagian Personalia yang notabene mengundang saya untuk melamar ke kantornya. Selamat tinggal Sepatu Bata. *(moral of the story is: mencari makan adalah motif penting dalam mendapatkan pekerjaan)*

Culture shock di Citibank



Sempat saya dengar sebuah komentar tak terlupakan tentang masuknya saya ke Citibank: “Si Kis masuk Citibank? Ngga salah tuh?” Sebuah komentar yang sangat akurat. Dengan berjalannya waktu saya merasa *out of place* di tempat itu. Ada budaya yang rasanya tak sesuai dengan kepribadianku. Boleh dibilang saya agak depresi di situ, meskipun saya berusaha keras untuk bertahan. Berpindah-pindah pekerjaan rasanya bukan sebuah tindakan yang layak, menurut pengertian saya saat itu.

Walaupun tidak pernah merasa nyaman, saya belajar banyak di lembaga ini. Secara sadar saya mempelajari berbagai metoda serta latar belakang pengelolaan sebuah bank dan secara tidak sadar saya menyerap tata cara kerja yang secara otomatis membuat sebuah organisasi berjalan secara terkontrol dan terkendali.

Marah & menjadi anggota Non Governmental Organization (NGO)

Sebuah kebetulan lain menyelamatkan saya dari depresi gegar budaya di Citibank. Di tahun 1989 dalam sebuah rapat anggota Yayasan Mandiri tempat saya bermain bersama Yayak, Gegep dan Pungki, seorang pembicara tamu mengatakan bahwa pemerintah punya banyak anggaran untuk menyekolahkan orang-orang NGO tetapi sang pembicara tamu kesulitan menemukan orang NGO yang layak untuk sekolah di luar negeri. Akibatnya, orang-orang yang sesungguhnya kurang layak “dibedaki” saja supaya layak, lalu dikirim sekolah untuk memanfaatkan anggaran yang ada.

Ada kemarahan yang tiba-tiba menggelegak dan membuat saya langsung mendaftarkan diri untuk ikut test bea siswa ini. Lulus, tentu saja. Beberapa teman Yayasan Mandiri yang lain juga mendapat nilai sangat tinggi tetapi karena jatah untuk NGO hanya dua orang, ya mereka tak bisa berangkat. Ternyata untuk bisa sekolah di Amerika saya harus ikut cross cultural training selama 3 bulan lalu menunggu sekitar 8 bulan sebelum berangkat. Karenanya, saya mengundurkan diri dari Citibank, ikut training, lalu – untuk menjaga tegaknya periuk nasi –

atas budi baik Ongki Dana (MS76) menjadi pekerja kontrak di Subentra Finance sampai saatnya berangkat.

(moral of the story: berani marah itu baik!)

Sekolah di USA – panggilan hati menjadi volunteer

Tidak banyak yang dapat diceritakan dari masa sekolah ini. Semua berjalan begitu saja. Anehnya, pelajaran yang tidak pernah berhasil saya pahami ketika di TI seperti statistik dan akunting, di negara asing ini terasa begitu sederhana. Juga ada sebuah suasana yang membuat saya ingin belajar dan berprestasi. Mungkin saya sudah lebih dewasa?

Tentu saja, saya tidak menyalakan kesempatan untuk keliling negeri yang glamur itu. Dalam 2 kali liburan musim panas dan 2 kali musim dingin saya berkelana menjelajah 33 negara bagian. Sayang, saya tinggal bersama orang senegara dan tidak cukup banyak meluangkan waktu untuk mempelajari budaya dan tata cara orang setempat. Saya juga tidak menjaga network saya dengan teman-teman sekolah setelah saya lulus. Kesalahan yang tidak dapat diperbaiki karena hidup tidak dapat di *rewind*.



GIVING HOPE TO A
WORLD OF NEED



Selama bersekolah inilah saya memutuskan untuk memenuhi panggilan hati, untuk setelah lulus bekerja bagi orang kecil. Sebagai bekal, saya sempat *icip-icip* menjadi volunteer untuk Catholic Relief Service pasca kerusuhan berdarah di Los Angeles dan menjadi konsultan pengusaha kecil dalam program kerja sama sekolahku dengan American Small Business Association. Saya juga mengirim pesan ke teman-teman di Bandung dan Jakarta tentang niatku kembali ke NGO ini.

Perjalanan rohani ke Papua



Pertengahan 1993, ketika kembali ke Jakarta, di berbagai tempat telah menunggu pesan bahwa ada pekerjaan menunggu saya di Papua. Tanpa berpikir dua kali, kontrak kerja 2 tahun saya tanda tangani. Maka dimulailah perjalanan rohani yang sangat memperkaya hidup saya. Rasanya apa yang saya kerjakan di Papua tak sepadan dengan pelajaran yang saya serap dari teman-teman papuaku. Walaupun kontrak kerjaku tak dapat diperpanjang, kontak dengan teman-teman disana masih menjadi penyegar buat saya hingga saat ini.

Kesan-kesanku tentang Papua

Kesan penting yang saya tangkap dalam dua tahun selama di Papua adalah Kita yang dari bagian Barat Indonesia tidak (belum) memperlakukan orang papua sebagai rekan sebangsa. Pemerintah pusat (yang kutahu di tahun 1993-1995) memperlakukan daerah papua dan penduduknya lebih sebagai tanah jajahan. Coba saja kita jawab pertanyaan berikut: Berapa banyak dari kita yang tidak menganggap orang papua adalah bangsa terbelakang? Berapa banyak dari kita yang menganggap tak berpakaian itu tak berbudaya? Kepada siapa penebang

kayu seperti PT KLI mencari ijin untuk menggunduli hutan irian? Siapa yang memberi ijin kepada perusahaan-perusahaan besar untuk menangguk hasil bumi dari tanah ini?

Kami datang ke sebuah desa di Pantai Utara Irian Jaya dan ngobrol-ngobrol dengan Pak Desa (kepala desa) . Kebetulan sehari sebelumnya kami baru dapat penjelasan dari seorang dokter teman kami tentang efek sampingan depo provera dan pil KB.

Pak Desa cerita bahwa kampungnya baru saja didatangi petugas-petugas KB. Mereka diminta untuk ikut KB. Minggu depan mereka akan datang lagi untuk membagi-bagi obat dan memberi suntikan. Pak Desa keberatan kalau kampungnya disuruh ber KB karena jumlah penduduk desa itu masih sedikit dan tidak banyak bertambah dari tahun ke tahun, karena tingkat kematian bayi yang masih tinggi.

Mendengar penjelasan teman saya tentang efek sampingan KB, dia makin tidak tertarik akan ide itu. Lalu dia punya ide gila yang konon akan dia umumkan besok ke seluruh desa: "Biar kita suruh ibu-ibu minta pel (pil) saja. Nanti itu pel kita kasih makan ayam-ayam supaya ayam tidak tambah banyak dan bikin rusak tanaman..." :-)

Saya tidak tahu apakah ide itu dijalankan atau tidak, dan apakah mereka jadi kurang gizi karena ayamnya tidak berkembang biak.

Kita cenderung menilai kemampuan orang papua seperti mempertandingkan Tiger Wood dan Rudi Hartono di padang golf, lalu menilai Rudi Hartono sebagai orang bodoh. Ada daftar panjang kearifan orang papua yang selama ini kita nilai sebagai kebodohan atau keterbelakangan, seperti misalnya kebiasaan tak berpakaian, mencari ikan hanya secukup kebutuhan makan sehari, dsb.

Diterima di ING Bank

Tidak diperpanjangnya kontrak kerja saya sesungguhnya tidak sesuai dengan kesepakatan awal, sehingga saya tidak siap untuk menghadapinya. Apalagi bos saya tidak berani menyampaikan berita itu dan menundanya hingga saat terakhir. Tiba-tiba saja saya mendapat kabar bahwa dua minggu lagi saya akan menjadi pengangguran. Agak panik tentu saja. Ditemani seorang sahabat, malam harinya saya sibuk menyusun email untuk teman-teman di Jakarta, siapa tahu ada yang dapat memberi saya pekerjaan.

Belum selesai email ditulis, telpon berdering. Lilah, teman saya waktu di Citibank menelpon: "Hi Kis, how are you? Do you have any intention of returning to Jakarta? I need a person like you, now!"

Dua hari kemudian saya sudah ada di Jakarta untuk membicarakan pekerjaan yang baru dan sorenya mendapat kabar bahwa saya diterima bekerja di ING Bank. Purely anugerah Tuhan, tak ada peran saya dalam perolehan nasib baik ini. Di kantor yang baru ini, selain mengumpulkan sedikit tabungan untuk hari tua, saya belajar banyak tentang masalah legal dan manajemen risiko kredit, ilmu yang luput dari perhatian saya ketika di Citibank dulu. Saya sempat menjalani pekerjaan ini selama tiga tahun. Tiga tahun yang ringan dan menyenangkan.



Yayasan Purba Danarta – mengembangkan sektor mikro

Ketika saya mulai mempertanyakan apa tujuan saya bekerja di ING, *out of the blue* saya menerima telpon dari seseorang di Semarang yang ingin memamerkan pekerjaannya kepada

saya. Untuk menjaga sopan santun semata saya mendengarkan ceritanya dan menerima tawarannya untuk makan malam esok harinya.

Sang penelpon ternyata Pastor Chris Melchers SJ, pendiri Yayasan Purba Danarta. Dia mencari orang untuk dijadikan direktur utama Bank Purba Danarta. Setelah permenungan tiga hari di Bali, saya memutuskan untuk menerima pekerjaan yang ditawarkan. Dan dimulailah petualangan baru saya di dunia pengembangan sektor mikro. Petualangan yang sangat menyenangkan dan masih saya jalankan hingga hari ini.

Di lembaga ini saya punya kesempatan banyak untuk belajar memahami bagaimana orang kecil memulai, menjalankan dan mempertahankan usaha mereka. Pengalaman Purba Danarta melayani pengusaha mikro selama puluhan tahun tentu saja memperkaya saya dengan macam-macam ilmu baru tentang bagaimana mengajak orang kecil memperbaiki hidup dan masa depannya. Sangat menarik. Kiswanti tidak out of place lagi.

Babak baru - mandiri

Baru-baru ini saya mengambil keputusan untuk berjalan sendiri. Lingkup kegiatan Purba Danarta yang terbatas di Jawa Tengah membuat saya merasa agak terbatas. Saya ingin membagi apa saja yang sudah saya ketahui ke lingkungan yang lebih luas. Hal ini tidak dapat saya lakukan dengan terus di Purba Danarta. Dengan keberanian yang entah kuperoleh dari mana, saya mengajukan pengunduran diri. Apa yang akan terjadi berikutnya saya belum tahu, kuserahkan semua pada alam yang baik ini.

Penutup

Mungkin dapat dikatakan saya hidup secara tidak bertanggung jawab. Saya nyaris tidak melakukan apapun dalam menentukan arah hidup saya. Semua datang begitu saja: diterima di Citibank, sekolah di Amerika, berangkat ke Papua, kembali ke Jakarta, lalu di Purba Danarta. Hal aneh yang saya rasakan adalah bahwa tanpa saya rencanakan, hidup saya seolah terarah untuk mendukung pekerjaan saya di bidang micro finance. Sekolah di Teknik Industri dan University of Southern California (USC) jelas memberi saya bekal teori yang lumayan.

Lalu dari Citibank saya belajar konsep operasional bank. Hal-hal mengenai penyaluran kredit dan masalah legal saya pelajari di ING. Pengenalan pada kehidupan orang kecil saya peroleh ketika di Papua. Semua itu menjadi bekal yang sangat memadai untuk mendukung tugas saya di Semarang. Saya yakin, pengalaman saya di Purba Danarta akan sangat besar perannya dalam jalan saya selanjutnya. Mengenai hal ini, apa lagi yang dapat saya katakan selain: Allah Maha Besar?

Tentang penulis (redaksi)

Delima kiswanti adalah alumni jurusan Teknik Industri. Saat ini Kiswanti adalah salah seorang ahli Micro finance di Indonesia. Tulisan-tulisannya tentang penerapan ilmu dan metodologi bidang Micro finance banyak tersebar di Internet dan juga di publikasi-publikasi Internasional.

“Ambaidiru”

Ditulis oleh Delima kiswanti pada Oktober 1993

Ceritanya saya mau lihat potensi perkebunan kopi rakyat di Pulau Yapen, sebuah pulau di Utara Pulau Irian. Maksud hati mampir di Serui (kota terbesar di Pulau Yapen) dua hari, lalu kembali ke Biak. Apa daya, data dari resource person saya di Serui kurang lengkap. Rasanya membuat analisa dengan data pas-pasan kurang memuaskan hati, jadi dengan angkuh saya minta diantarkan ke Ambaidiru, desa pusat penghasil kopi di Yapen.

Ambaidiru terletak di pucuk gunung di tengah Pulau Yapen. Sarana transportasi satu-satunya adalah sepatu keds tua yang sudah dua tahun menemani saya pulang pergi sekolah setiap hari. Lama perjalanan diperkirakan dua belas jam. Mengapa tidak dicoba? Jam enam pagi saya sudah siap di depan toko koperasi, tempat pertemuan yang telah disetujui kemarin sore, dengan ransel, sebotol aqua dan dua bungkus biskuit selamat.

Keringat cepat sekali membanjiri punggung dan wajah saya. Seekor lebah mengira keringat saya seember madu, tak henti berdengung di seputar rambut keriting saya yang sudah basah melekat ke kulit kepala.

"Bapa, Ambaidiru masih jauh kah ?" saya tak sabar lagi

"Ooo, masih jauh, ibu. Ini baru satu gunung. Kemuka ada tiga lagi"

Gawat, kaki saya sudah hampir tidak bisa diangkat. Untung Pak Desa (kepala kampung) segera mengajak kami beristirahat. Kami duduk sebentar, makan ubi jalar rebus yang mereka bawa. Saya membuka sebungkus kretek dan kami merokok bersama. Tidak sehat untuk tubuh tapi baik untuk pendekatan sosial.

Sambil beristirahat saya memperhatikan punggung tangan saya. Ada rasa panas dan gatal menyebar disitu, seperti digigit seribu semut api. Rasa panas semakin menyengat waktu punggung tangan yang malang itu saya pakai menyeka keringat di dahiku yang lebar. Anehnya, tangan itu nampak normal sekali, tak ada bengkak, tak ada warna merah atau sejenisnya. Akhirnya saya tanya pada pak desa.

"Itu rumput gatal ibu. Tidak apa-apa."

Enak saja tidak apa-apa, yang gatal kan tangan saya, bukan tangan dia! Apa boleh buat, saya terpaksa membiarkannya, seolah-olah memang tidak apa-apa. Pak desa pergi sebentar, lalu kembali membawa selebar daun berbentuk jantung. Ternyata itulah penanggung jawab gatalnya tangan saya. Saya ingat-ingat bentuknya dan berjanji tidak akan pernah menyentuhnya lagi seumur hidup saya. Cukup satu kali saja.

Hutan makin rapat, jalan makin sulit. Di beberapa tempat jalan setapak berubah jadi kubangan bercampur aduk dengan semak dan rerumputan, tidak jelas mana tengah mana tepinya. Sebagai orang kota, saya masih terus berusaha untuk tidak masuk dalam kubangan, meniti akar, batu dan apa saja yang kelihatan agak padat. Dengan penuh tanggung jawab pak desa membantu menunjukkan jalan:

"Jalan disini, ibu, disana lumpur besar-besar."

Susah payah saya meniti bebatuan sambil berpegang pada ranting dan semak di sekitarnya. Tiba-tiba jantung saya istirahat seperempat detik, saya ternyata berdiri di tengah semak rumput gatal. Gawat berat!!! Setengah panik saya minta konfirmasi dari pak desa:

"Bapa, ini rumput gatal kah?"

"Betul, ibu."

Panik saya bertambah setengah lagi, lalu bukk.... saya jatuh terlentang tepat di atas rumput paling menakutkan sedunia itu. Teman-teman seperjalanan senyum-senyum menahan tawa.

Karena toh sudah mandi lumpur, untuk selanjutnya saya mengikuti jejak teman-teman dari Ambaidiru, jalan di dalam kubangan lumpur sedalam 30 senti. Eh, rasanya malah lebih nyaman !!! Perjalanan dapat dilanjutkan dengan lebih cepat dan saya tidak terlalu cepat lelah. Itulah, bila ditengah kawanan kambing, mengembik, bila bersama kerbau, menguak. Penduduk setempat tentu lebih tahu cara terbaik menempuh perjalanan ini.

Hari sudah gelap ketika kami tiba di Ambaidiru. Saya merasa bersalah. Perjalanan yang biasanya cukup ditempuh dalam 10 – 12 jam, kali ini baru usai setelah 15 jam, karena saya ada dalam rombongan. Ketakutan saya pada lumpur, kemampuan jalan saya yang sangat lambat, seringnya saya terpeleset dan cepatnya saya merasa lelah membuat mereka terpaksa menyesuaikan diri dan berjalan sangat lebih lambat daripada biasanya. Terimakasih Pak Desa.

Peluh dan lumpur yang melekat di sekujur badanku yang penat dan deraan gatal akibat sengatan daun gatal di leher dan lenganku membuat saya tanpa basa basi menerima tawaran untuk langsung diantar ke “kamar mandi”. Apa yang saya temui membuat saya terpana.. Di antara tegakan beberapa tanaman kecil, tersembul sebuah bilik ukuran 1.5 x 2 meter dengan dinding tanaman setinggi leher. Sepotong bambu kecil mengalirkan air jernih sedingin es. Air ini mengalir ke ember besi yang bertumpu di atas batu. Di bawahnya setumpuk kayu menjilatkan api jingga kemerahan di gelap malam. Romantis. Air hangat yang berkepul di pegunungan yang dingin menggigilkan ini benar-benar pasangan yang pas buat tubuhku yang sangat lelah. Saya ternganga terkagum-kagum. Inilah kamar mandi terindah dan ternyaman yang pernah saya temui.

Tapi kekegetan saya belum selesai. Kali ini nuansanya berbeda. Sejenak sebelum mulai mandi saya baru menyadari bahwa kedua betisku penuh dikerubuti puluhan lintah kecil-kecil. Ketika sibuk menyentili lintah-lintah itulah saya ingat bahwa teman-teman saya sepanjang jalan tadi dari waktu ke waktu menepis sesuatu dari kakinya. Mereka dapat melihat lintah yang mendatangi tungkainya yang telanjang, sebelum kulit mereka mulai dilukai. Jeans yang saya pakai ternyata melindungi makhluk-makhluk kecil ini, membebaskan mereka berpesta di kakiku sampai kenyang dan jatuh sendiri di sepanjang jalan tadi. Ih.... andai saja saya berkostum seperti mereka, saya tak perlu merinding seperti ini.

Esoknya saya sempat belajar memasak singkong dengan daun gedi serta bubur keladi. Saya juga diantar melihat potensi kebun kopi mereka. Ada beberapa ribu meter persegi lahan yang tanamannya telah gundul ditebang. Konon di tempat itu SIL (Summer Institute of Languages) pernah akan membangun landasan pesawat. Entah mengapa rencana tidak terwujud dan lahan tidak lagi ditanami kopi. Berapa ya potensi pendapatan mereka yang hilang? Tapi orang-orang sederhana ini sama sekali tidak menunjukkan rasa penyesalan. Mereka mengejar sebuah cita-cita, tidak tercapai, ya sudah.

Dalam proses jalan-jalan ini saya melihat bahwa lebih dari sepertiga penduduk desa menderita sakit kulit yang parah. Kulit tubuhnya terkelupas membentuk pola sangat spesifik seperti lukisan abstrak. Penduduk setempat menyebutnya kaskado. Temanku mengatakan itu penyakit umum di Papua yang disebabkan oleh rendahnya higiene. Memang, kebanyakan penduduk mengenakan pakaian yang kotor seolah tak pernah dicuci. Tapi bagaimana mereka akan mencuci pakaian? Memiliki pakaian dan hidup higienis berarti tambahan kebutuhan 500 gram sabun cuci sebulan, berarti tambahan kebutuhan uang tunai beberapa ribu rupiah yang sangat berharga, yang belum tentu mereka punya.

Selain itu, bila seratus penduduk desa membutuhkan 500 gram sabun cuci setiap bulan, ada tambahan beban seberat 50 kg yang harus mereka panggul puluhan kilometer setiap bulan. Sampai sekarang saya masih belum dapat menarik kesimpulan, mana yang lebih baik, “berbudaya” dengan mengenakan pakaian yang kotor dan sakit kulit, atau bebas dengan kostum nenek moyang mereka, tidak tergantung pada produk dari luar.